

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Praktik kepemimpinan perempuan telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pada masa lalu, peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma sosial dan budaya yang menganggap bahwa laki-laki lebih layak memegang posisi kepemimpinan. Namun, seiring dengan kemajuan pendidikan, ekonomi, dan kesadaran akan kesetaraan gender, perempuan semakin banyak menduduki posisi strategis dan memberikan kontribusi signifikan di berbagai sektor, termasuk politik, bisnis, dan organisasi masyarakat.¹ Kondisi ini mencerminkan perubahan positif dalam pandangan masyarakat mengenai kemampuan dan hak perempuan untuk memimpin.

Di dunia politik, semakin banyak perempuan yang terpilih sebagai pejabat negara.² Salah satu pemimpin perempuan di Indonesia ialah Khofifah Indar Parawansa, yang telah menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur sejak 2019, dengan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Prestasinya menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dengan efektif dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Dalam organisasi masyarakat dan aktivisme, perempuan juga memainkan peran penting. Mereka seringkali menjadi motor penggerak perubahan sosial, memperjuangkan hak-hak perempuan, anak-anak, dan

¹ Baharudin, “Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik di Indonesia,” *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 2 (2022): 65–72.

² Nida Natania Rahma dkk., “Evaluasi Dampak Kebijakan Pro-Kesetaraan Gender Terhadap Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Daerah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 1, no. 6 (2024): 21–27.

kelompok marginal lainnya.³ Peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan ini merupakan indikasi bahwa kesetaraan gender semakin diakui dan diterima di berbagai lapisan masyarakat.

Meski demikian kepemimpinan perempuan tidak lepas dari kontradiksi dan diskursus yang mengitarinya.⁴ Di satu sisi, ada yang mendukung penuh kepemimpinan perempuan dengan berbagai alasan, seperti kemampuan dan kontribusi yang nyata. Di sisi lain, terdapat kelompok yang masih mempertahankan pandangan tradisional bahwa kepemimpinan seharusnya dipegang oleh laki-laki, seringkali dengan menggunakan dalil-dalil agama dan budaya. Diskursus ini menciptakan pro dan kontra yang beragam, tergantung pada konteks sosial dan kultural masing-masing komunitas.

Pendukung kepemimpinan perempuan berargumen bahwa kemampuan seseorang untuk memimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kompetensi dan kualitas pribadi.⁵ Mereka menekankan pentingnya kesetaraan gender dan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mencapai potensi mereka. Kelompok ini seringkali mengacu pada contoh-contoh sukses kepemimpinan perempuan untuk mendukung argumen mereka dan mendorong perubahan budaya yang lebih inklusif dan adil.

Di sisi lain, kelompok yang menentang kepemimpinan perempuan sering kali menggunakan dalil-dalil agama dan budaya untuk mendukung pandangan

³ Machya Astuti Dewi, “Media massa dan penyebaran isu perempuan,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 3 (2014): 228–236.

⁴ Neng Darra Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 13–15.

⁵ Itsna Rusyidiana dan Itsna Rusyidiana, “Kepemimpinan Wanita dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Manajemen Pengasuhan Di PP AL-MAWADDAH 2 Blitar” (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2022), <https://etheses.iainkediri.ac.id/4570/>.

mereka.⁶ Mereka berargumen bahwa tradisi dan teks-teks suci telah menetapkan peran-peran tertentu bagi laki-laki dan perempuan, dan perubahan terhadap peran-peran ini dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang sudah mapan. Diskusi mengenai kepemimpinan perempuan sering kali memunculkan perdebatan sengit tentang interpretasi agama dan nilai-nilai budaya.

Kontradiksi ini menciptakan tantangan bagi perempuan yang ingin memegang posisi kepemimpinan. Mereka harus menghadapi tidak hanya tantangan profesional, tetapi juga stigma sosial dan kritik dari masyarakat yang konservatif. Namun, banyak perempuan yang berhasil menavigasi tantangan ini dengan keberanian dan ketekunan, dan mereka terus menjadi pelopor dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan perubahan sosial.⁷

Dalil-dalil tentang kepemimpinan perempuan sering menjadi rujukan dalam diskusi mengenai peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah hadis yang berbunyi “*lan yuflīḥa qawmun wallaw amrahum imra’atan*”. Hadis tersebut secara tekstual menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan akan berujung pada kehancuran. Pemaknaan hadis ini sangat bervariasi, dengan sebagian ulama menginterpretasikan secara tekstual sebagai larangan mutlak bagi perempuan untuk memimpin, sedangkan

⁶ A. M. Mukhlisah, “Persepsi tentang Kepemimpinan Perempuan; Scientific and Religious Reviews,” *Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2014): 200–228.

⁷ Mukhlisah.

yang lain menginterpretasikan secara kontekstual dengan melihat kondisi sosial dan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW.⁸

Pemahaman kontekstual melihat bahwa hadis tersebut mungkin diucapkan dalam konteks tertentu yang tidak relevan dengan kondisi saat ini. Mereka yang mendukung pandangan ini berpendapat bahwa hadis tersebut tidak dimaksudkan untuk diterapkan secara umum dan absolut, melainkan harus dipahami dalam kerangka sejarah dan budaya Arab pada saat itu. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa tidak ada larangan agama yang sah terhadap perempuan yang memegang posisi kepemimpinan dalam masyarakat modern. Sebaliknya, pemahaman tekstual cenderung menganggap bahwa hadis tersebut adalah hukum yang harus diterapkan sepanjang masa.⁹ Pendekatan ini biasanya dipegang oleh kalangan konservatif yang memandang bahwa kepemimpinan perempuan bertentangan dengan ajaran Islam. Perdebatan antara kedua pandangan ini mencerminkan ketegangan antara interpretasi agama yang lebih progresif dan konservatif, yang terus berlanjut hingga saat ini.

Pada era modern ini, isu-isu seputar peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan telah menjadi topik yang semakin mendalam dan relevan. Salah satu aspek yang cukup penting adalah kepemimpinan perempuan dalam berbagai sektor, termasuk dalam dunia aktivisme mahasiswa. Kepemimpinan perempuan dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam organisasi

⁸ Alifah Nurul Fitria Adini, “Resepsi Hadis Kepemimpinan Perempuan Oleh Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi *Living Hadis*)” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62020>.

⁹ Fatmawati Fatmawati, “Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis,” *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2015): 262–284.

kemahasiswaan. Terdapat dua jenis organisasi mahasiswa yakni organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus.¹⁰ Organisasi intra kampus merupakan sekelompok mahasiswa yang secara resmi diakui di lingkungan perguruan tinggi, seperti SEMA (Senat Mahasiswa), DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dan HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi). Sedangkan organisasi mahasiswa ekstra kampus ialah organisasi kemahasiswaan yang tidak termasuk dalam struktural perguruan tinggi, seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu organisasi ekstra kampus yang memiliki peran penting dalam menciptakan pemimpin masa depan. Sebagai wadah pengembangan diri dan penyaluran aspirasi, PMII menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan dan berpikir kritis. Melalui berbagai program dan kegiatan, organisasi ini berupaya membentuk opini dan sikap positif di kalangan mahasiswa. Dalam prosesnya, PMII juga berperan aktif dalam membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan generasi muda, salah satunya dalam hal kepemimpinan perempuan.¹¹

PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri memiliki cara tersendiri dalam mengasah intelektual kadernya dalam hal kesetaraan gender dan kepemimpinan

¹⁰ Azzahra Fikrul Islam, “Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Mengembangkan Potensi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar,” *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

¹¹ Emeraldo Wahyu Nugroho, Idi Warsah, dan M. Amin, “Peran organisasi ekstra kampus dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 205–224.

perempuan. Di dalam ruang-ruang diskusi, peneliti melihat tidak hanya kader laki-laki yang meramaikan forum, tetapi kader perempuan juga turut menyampaikan pendapatnya. Bahkan Komisariat Sunan Ampel Kediri mengajukan seorang perempuan pada saat pencalonan ketua umum Pengurus Cabang Kediri pada tahun 2024, dan menjadi ketua umum perempuan pertama di PC PMII Kediri. Beberapa kader putri Komisariat Sunan Ampel juga memegang posisi kepemimpinan di organisasi mahasiswa intra kampus, beberapa diantaranya ialah ketua Dema IAIN Kediri periode 2024-2025, ketua Dema Fakultas Syariah periode 2023-2024, ketua HMPS Ilmu Hadis selama tiga periode berturut-turut dari tahun periode 2021-2022 hingga 2023-2024. Sehingga mencerminkan adanya dinamika dan perkembangan pemahaman gender dalam organisasi.

Berangkat dari keingintahuan akan hal tersebut, penulis akan meneliti bagaimana pemahaman hadis kepemimpinan perempuan menurut aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri. Setelah itu, penulis akan menggali bagaimana pengaplikasian resepsi kepemimpinan perempuan di kalangan aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri. Namun, belum banyak penelitian yang mendalam mengenai bagaimana hadis tentang kepemimpinan perempuan dipahami oleh aktivis mahasiswa di organisasi ini. Hal tersebut menjadi penting, mengingat pemahaman hadis dapat mempengaruhi sikap dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk literatur terkait perempuan, Islam, kepemimpinan, dan aktivis mahasiswa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemahaman hadis kepemimpinan perempuan menurut aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri?
2. Bagaimana pengaplikasian resepsi kepemimpinan perempuan di kalangan aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk:

1. Menjelaskan pemahaman hadis kepemimpinan perempuan menurut aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri.
2. Menjelaskan pengaplikasian resepsi kepemimpinan perempuan di kalangan aktivis mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teori tentang hadis yang relevan dengan kepemimpinan perempuan. Dengan menggali pemahaman lebih mendalam, penelitian ini memperkaya literatur terkait *living hadis* dan memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan akademisi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi dunia nyata.

Bagi aktivis mahasiswa, penelitian ini memberikan pedoman praktis terkait kepemimpinan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan dan advokasi kesetaraan gender.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka menggambarkan hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan sejenis yang relevan dengan judul penelitian. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

1. Tesis karya Saniatul Hidayah dengan judul “Resepsi Hadis-hadis Misoginis Dalam Pandangan Kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Kapanewon Depok Yogyakarta”.¹² Terdapat pesamaan dan perbedaan antara tesis Saniatul Hidayah dengan penelitian penulis. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana kelompok mahasiswa memahami dan menginterpretasikan hadis, serta memiliki fokus yang sama pada pemahaman kelompok mahasiswa terhadap hadis tertentu. Namun, perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan topik hadis yang diteliti. Penelitian Saniatul berlokasi di Kapanewon Depok, Yogyakarta, sedangkan penelitian oleh penulis dilakukan di PMII Komisariat Sunan Ampel, Kediri. Selain itu, tesis tersebut terfokus pada hadis-hadis misoginis yang mengandung pandangan negatif terhadap perempuan, sementara penelitian ini lebih spesifik pada hadis tentang kepemimpinan perempuan, yang menyoroti peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami resepsi hadis dalam konteks kelompok sosial yang berbeda, dengan pendekatan yang mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya di masing-masing lokasi penelitian.

¹² Saniatul Hidayah, “Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Dalam Pandangan Kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Kapanewon Depok Yogyakarta” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63954>.

2. Skripsi dari Alifah Nurul Fitria Adini, penelitian ini berjudul Resepsi Hadis Kepemimpinan Perempuan Oleh Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi *Living Hadis*).¹³ Adapun persamaan penelitian oleh Alifah dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall dan pendekatan studi *Living Hadis* untuk mengkaji bagaimana hadis tentang kepemimpinan perempuan dipahami oleh kelompok sosial tertentu, yakni siswi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah dan aktivis mahasiswa PMII. Namun, terdapat perbedaan dalam subjek dan konteks penelitian. Penelitian Alifah difokuskan pada siswi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah dengan latar belakang pendidikan dan tradisi Muhammadiyah, sementara penelitian ini fokus pada aktivis mahasiswa PMII dengan latar belakang Nahdlatul Ulama. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi faktor yang membedakan, karena konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi hadis yang diteliti.

3. Skripsi dengan judul Resepsi Santri Pondok Pesantren Diniyyah Putri Padang Panjang Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan karya Bunga Fitria Febriyanti. Karya ini merupakan penelitian terhadap fenomena gender di kalangan para santri pada sebuah pesantren.¹⁴ Adapun penelitian karya Bunga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam penggunaan teori resepsi Stuart Hall dan pendekatan studi *Living Hadis* untuk memahami bagaimana hadis tentang kepemimpinan perempuan

¹³ Adini, “Resepsi Hadis Kepemimpinan Perempuan Oleh Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi *Living Hadis*).”

¹⁴ Bunga Fitria Febriyanti, “Resepsi Santri Pondok Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53954/>.

dipersepsikan oleh kelompok sosial tertentu, yaitu santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri dan aktivis mahasiswa PMII. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam subjek dan konteks penelitian. Penelitian Bunga Fitria berfokus pada santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Padang Panjang, yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dalam tradisi pesantren, sementara penelitian ini berfokus pada aktivis mahasiswa PMII dengan latar belakang organisasi yang berlandaskan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda, yakni Padang Panjang untuk penelitian Bunga Fitria dan Kediri untuk penelitian ini, dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi hadis yang diteliti.

4. Skripsi dari Ahmad Ade Mahfudzin dengan judul Resepsi Hadis-hadis Misoginis di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri.¹⁵ Adapun persamaan penelitian oleh Ahmad Ade Mahfudzin dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana hadis dipersepsikan oleh kelompok sosial tertentu. Namun, perbedaan yang mendasar terletak pada topik hadis yang diteliti, di mana penelitian Ahmad Ade Mahfudzin fokus pada hadis-hadis misoginis yang mengandung pandangan negatif terhadap perempuan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada hadis tentang kepemimpinan perempuan. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda; penelitian Ahmad Ade Mahfudzin meneliti kalangan santri di Pondok Pesantren Mojo, sementara penelitian ini berfokus pada aktivis mahasiswa PMII di Komisariat Sunan Ampel Kediri. Walaupun lokasi penelitian sama-sama di

¹⁵ Ahmad Ade Mahfudzin, “Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri” (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2022), <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/7625>.

Kediri, konteks sosial dan budaya antara santri pondok pesantren dan mahasiswa aktivis PMII dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam resepsi dan interpretasi hadis yang diteliti.

5. Skripsi dengan judul “Pemahaman dan Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan (Studi *Living Hadis* di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta)”, penelitian dari Maulida Himatun Najih.¹⁶ Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara skripsi karya Maulida Himatun Najih dan penelitian oleh penulis. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi *Living Hadis* untuk mengkaji bagaimana hadis tentang kepemimpinan perempuan dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan mendasar terletak pada subjek dan konteks penelitian. Skripsi Maulida berfokus pada santri di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivis mahasiswa PMII di Komisariat Sunan Ampel Kediri. Selain itu, Maulida menggunakan pendekatan pemahaman dan praktik hadis dalam konteks pesantren, sementara penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana hadis kepemimpinan perempuan diterima oleh aktivis mahasiswa. Konteks sosial dan budaya yang berbeda di kedua lokasi ini dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi hadis yang diteliti.
6. Artikel Jurnal oleh Nicki Kasma Noviantari dan Edi Safri yang berjudul “Pondok Pesantren dan Resepsi Kolektif Hadis Misoginis”. Penelitian ini menyelidiki dampak teks hadis misoginis pada komunitas pondok pesantren

¹⁶ Maulida Himatun Najih, “Pemahaman Dan Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan (Studi *Living Hadis* di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta)” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7668>.

di Kerinci.¹⁷ Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara artikel jurnal karya Nicki Kasma Noviantari dan Edi Safri dengan penelitian oleh penulis. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi *Living Hadis* untuk mengkaji bagaimana hadis dipersepsi oleh kelompok sosial tertentu. Namun, artikel jurnal Nicki Kasma Noviantari dan Edi Safri fokus pada resensi kolektif hadis-hadis misoginis di pondok pesantren, yang mencakup pandangan negatif terhadap perempuan dalam lingkungan pesantren, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada hadis tentang kepemimpinan perempuan dan berfokus pada aktivis mahasiswa PMII. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda; artikel jurnal meneliti santri pondok pesantren, sementara subjek penelitian ini ialah aktivis mahasiswa. Lokasi penelitian pun berbeda, dengan artikel jurnal berfokus pada pondok pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan di Komisariat Sunan Ampel Kediri. Meskipun begitu, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami resensi hadis dalam konteks sosial yang berbeda, serta menggunakan teori resensi untuk menganalisis bagaimana kelompok-kelompok ini memaknai dan menerapkan hadis dalam kehidupan mereka.

7. Artikel Jurnal dengan judul “*The Perspective Of Living Hadith On Women’s Leadership In Fatayat Of Nahdatul Ulama*” oleh Irma Nur Hayati Dan Umi Sumbulah.¹⁸ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah keduanya menggunakan pendekatan studi *Living Hadis* untuk mengkaji bagaimana hadis dipahami dan diterapkan dalam konteks

¹⁷ Nicki Kasma Noviantari dan Edi Safri, “Pondok Pesantren dan Resensi Kolektif Hadis Misoginis,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 243–58.

¹⁸ Irma Nur Hayati dan Umi Sumbulah, “The perspective of living hadith on women’s leadership in Fatayat of Nahdatul Ulama,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 9, no. 2 (2023), <http://repository.uin-malang.ac.id/18165/>.

kepemimpinan perempuan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam subjek dan konteks penelitian. Artikel jurnal tersebut berfokus pada kepemimpinan perempuan di Fatayat Nahdlatul Ulama di Jember, sebuah organisasi perempuan di bawah naungan Nahdlatul Ulama, sementara skripsi ini berfokus pada aktivis mahasiswa PMII di Kediri. Selain itu, artikel jurnal ini mengeksplorasi perspektif *Living Hadis* secara khusus di kalangan perempuan Fatayat NU, sedangkan penelitian ini mengkaji resensi hadis kepemimpinan perempuan dalam lingkungan mahasiswa aktivis PMII. Meskipun memiliki perbedaan dalam subjek dan lokasi penelitian, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang penerimaan dan interpretasi hadis tentang kepemimpinan perempuan, tetapi dalam konteks kelompok sosial dan kultural yang berbeda.

F. Landasan Teori

1. Teori Resensi Stuart Hall

Resensi berasal dari bahasa Latin “*recipere*” atau bahasa Inggris “*reception*”. Ratna mengatakan bahwa resensi memiliki arti penerimaan, tanggapan, reaksi, penyambutan, sikap komunikasi terhadap suatu hal yang diberikan oleh komunikator.¹⁹ Menurut Suwardi Endraswara, penelitian resensi merupakan penelitian tentang penerimaan atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Ia berpendapat bahwa resensi berkaitan erat dengan psikologi pembaca, di mana pemaknaan suatu teks dipengaruhi oleh

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 7 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 165.

kondisi dan pengalaman individu yang membacanya.²⁰ Menurut Rachmat Djoko Pradopo, resensi diartikan sebagai respon pembaca terhadap suatu karya sastra dalam ilmu keindahan.²¹

Pada mulanya, resensi merupakan teori yang dikembangkan untuk menganalisis teks dalam bidang sastra, yang kemudian dibawa oleh Stuart Hall untuk komunikasi media sehingga dapat diterapkan pada kajian teks nonsastra.²²

Teori resensi adalah bagian dari penelitian mengenai audiens dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang cara pembaca dalam menerima dan mengartikan sebuah pesan dari media. Teori ini juga memperhatikan peranan pesan media dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai topik pembicaraan dan sebagai landasan kegiatan berdasarkan topik yang dibicarakan.²³

Teori resensi dalam komunikasi massa dikemukakan pertama kali oleh Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, resensi ialah teori yang membahas tentang penerimaan, pemahaman, atau tanggapan dari seseorang terhadap suatu teks media. Teori ini diadaptasi dari konsep *encoding-decoding* yang merupakan suatu model komunikasi yang ditemukan Hall pada tahun 1973. *Encoding* adalah suatu proses mengkode informasi-informasi yang didapat berdasarkan pada kondisi sosiokultural dan pengetahuan pembuat

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 118.

²¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 185.

²² Saifuddin Zuhri Qudsya dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resensi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press, 2018), 11.

²³ Muhammad Rifki Zulpikar Adnan, “Resensi Santri Pondok Pesantren Al-Ghazali Kota Cirebon Terhadap Hadis Ghasab” (PhD Thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 ILHA, 2023), <http://repository.syekhnurjati.ac.id/10426/>.

teks. Secara lebih ringkas, *encoding* merupakan proses produksi teks. Adapun proses pemaknaan oleh audiens atau pembaca teks disebut dengan *decoding*. Dalam proses *decoding*, hasil penerimaan teks tidak selalu sama karena bergantung pada kondisi sosial budaya dan pengetahuan pembaca.²⁴

Hall telah menunjukkan bahwa proses *encoding-decoding* tidak selalu membentuk garis simetris. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang terkandung dalam teks merupakan gabungan simbol, karakter, dan makna dimana pemaknaan utama sudah ditetapkan, namun bisa saja dimaknai berbeda dari yang dikehendaki oleh pencipta teks. Pemaknaan utama mengacu pada makna dominan atau pilihan utama dari sebuah teks. Istilah ini disebut sebagai dominan karena terdapat pola-pola pembacaan yang lebih dipilih, sehingga menjadikan tatanan ideologis, politik, atau institusional tertanam dalam pembacaan atau membuat pembacaan menjadi terinstitusionalisasikan.²⁵

Stuart Hall memiliki tiga pandangan terkait posisi pembaca dalam penerimaan sebuah teks. Pertama, Posisi Hegemonic Dominan.²⁶ Stuart Hall menjelaskan bahwa posisi ini merupakan situasi dimana audiens akan menerima makna secara keseluruhan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pencipta teks. Sehingga pesan yang diproduksi dan disampaikan dapat

²⁴ Safri Nur Jannah, “Resepsi Hadis-Hadis Hijrah Di Kalangan Pelajar Sma N 1 Yogyakarta Dan Ma Sunan Pandanaran” (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/file/960934>.

²⁵ Sven Ross, “The encoding/decoding model revisited,” dalam *Annual Meeting of the International Communication Association, Boston, MA*, 2011, https://www.researchgate.net/profile/Sven-Ross/publication/346010378_THE_ENCODINGDECODING_MODEL_REVISITED/links/5fb58b41a6fdcc6cc649dd22/THE-ENCODING-DECODING-MODEL-REVISITED.pdf.

²⁶ Ross.

diterima dengan baik oleh audiens. Kedua, Posisi Negosiasi. Pada posisi ini audiens akan menerima makna utama yang dikehendaki oleh pencipta teks tetapi akan menolak untuk menerapkannya ketika terdapat perbedaan dengan kebudayaan atau keyakinan mereka. Dalam proses penerimaan dan penolakan suatu teks inilah terdapat negosiasi yang berlangsung dalam benak pembaca. Ketiga, Posisi Oposisi. Pada posisi oposisi, Hall menjelaskan bahwa audiens menolak sebagian besar atau keseluruhan makna utama yang dikehendaki pencipta teks.

2. Living Hadis

Istilah *living* hadis seringkali diartikan dengan “hadis yang hidup” dalam kajian Islam di Indonesia. Secara harfiah, kata “*living*” dalam gramatika bahasa Inggris terkadang disebut sebagai *present participle* atau tergolong *gerund*. Apabila kata *living* hadis difungsikan dalam bentuk *present participle* akan menempati posisi sebagai ajektif, sehingga memiliki makna “hadis yang hidup”. Namun bila berfungsi sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan “menghidupkan hadis”.²⁷

Secara terminologis, ilmu *living* hadis didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari praktik hadis. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang praktik hadis berdasarkan realitas, bukan gagasan yang berasal dari pemaknaan teks hadis. Kajian *living* hadis bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu hadis yang mempelajari fenomena hadis di masyarakat. Ia tetap mengkaji hadis, namun dari sudut

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 3 ed. (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 20–22.

pandang gejalanya. Gejala-gejala tersebut dapat diwujudkan dalam objek, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Oleh karena itu, kajian *living hadis* dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran dan tindakan suatu masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi.²⁸

Hasil yang bisa didapatkan dari ilmu *living hadis* ialah pengetahuan tentang keberagaman amalan dan pola pikir dalam memahami suatu hadis, pengetahuan tentang cara-cara yang sangat bijak dalam mengamalkan hadis Nabi, serta perubahan dalam penerapan hadis Nabi di kehidupan umat manusia. Ilmu ini juga dapat digunakan untuk mengetahui eksistensi suatu hadis di tengah masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukanlah angka. Data yang dikumpulkan meliputi transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen-dokumen.²⁹

Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan data langsung dari sumbernya di lapangan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang

²⁸ Hasbillah, 22.

²⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 41.

mendalam tentang konteks dan fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian lebih detail dan komprehensif.³⁰

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ialah alat pengumpul data yang utama dalam melakukan penelitian kualitatif.³¹ Dengan demikian peneliti akan datang ke lokasi penelitian dengan melakukan observasi dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan partisipan, mendengarkan pengalaman mereka dan mencatat tanggapan. Dengan peran peneliti sebagai partisipan penuh, peneliti dapat mengamati perilaku, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan informasi yang relevan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel Kediri, yaitu salah satu organisasi mahasiswa eksternal di IAIN Kediri. Peneliti menjadikan Komisariat Sunan Ampel Kediri sebagai lokasi penelitian dikarenakan Komisariat Sunan Ampel Kediri memiliki struktur Badan Semi Otonom (BSO) berupa Korps PMII Putri (KOPRI), yang secara penuh dikelola oleh kader putri PMII. Beberapa rayon dibawah kepemimpinan Komisariat Sunan Ampel Kediri juga telah membentuk Badan Semi Otonom berupa KOPRI.

³⁰ Janet M. Ruane, M. Shodiq Mustika, dan Irfan M. Zakkie, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021), 2–3.

³¹ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 4 ed. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), 31.

4. Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta yang berupa angka, simbol, atau huruf yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, laporan, buku dan sebagainya.³² Data bisa diartikan sebagai sumber informasi yang akan diolah sebagai bahan analisis. Sumber data pada penelitian ini diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data dalam suatu penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa perantara media.³³

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini ialah aktivis PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri yang memiliki basis keilmuan di bidang ilmu hadis, ilmu al-Qur'an dan tafsir, dan anggota yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, misalnya melalui dokumen, jurnal, artikel, kitab dan literatur lainnya yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan.³⁴

³² Sugeng Puji Leksono, "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang" (intrans publishing, 2015), 7.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

³⁴ Sugiyono, 225.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.³⁵ Peneliti akan mendatangi sekretariat atau lokasi yang digunakan oleh organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri biasa berkumpul dan berdiskusi. Selanjutnya dalam melakukan pengumpulan data, peneliti akan ikut melakukan apa yang dilakukan di dalamnya. Melalui observasi di lapangan, peneliti akan dapat lebih memahami konteks data dalam seluruh lingkungan sosial untuk memperoleh pandangan yang holistik. Dan dengan teknik ini, peneliti tidak hanya akan mengumpulkan banyak informasi, tetapi juga akan memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang suatu tema tertentu.³⁶ Dalam melakukan teknik wawancara, peneliti atau pengumpul data terlebih dahulu menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis. Selain mempersiapkan alat penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti buku catatan, alat perekam

³⁵ Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 108.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 231.

dan bahan lainnya untuk membantu kelancaran wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada aktivis PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri yang memiliki basis keilmuan di bidang ilmu hadis, ilmu al-Qur'an dan tafsir, dan anggota yang megenyam pendidikan di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berarti "barang tertulis". Definisi dokumen ialah suatu jenis catatan peristiwa masa lalu dan dapat disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental individu.³⁷ Peneliti akan melakukan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan hasil pengumpulan data dari dua teknik tersebut akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto yang ada.

6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman terhadap pokok masalah penelitian dan menyajikan hasilnya.³⁸ Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Reduksi data

³⁷ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 42.

³⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), 3–4.

melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah untuk menemukan pola dan kategori yang signifikan.³⁹

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana hadis tetang kepemimpinan perempuan diterima dan dipraktikkan dalam organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan utama dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian serta pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik mencerminkan hasil analisis data secara keseluruhan dan memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian mengenai penerimaan hadis kepemimpinan perempuan di organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data.⁴⁰ Triangulasi dianggap sebagai metode

³⁹ Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 241.

yang efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti membandingkan data dari berbagai sudut pandang untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Teknik ini membantu mengurangi bias yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan dan analisis data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi dari berbagai informan dengan latar belakang dan peran berbeda terkait dengan topik penelitian. Dengan membandingkan pandangan informan yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan konsistensi data serta mengevaluasi informasi yang dianggap kurang relevan atau tidak konsisten.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan data diperoleh dari sudut pandang yang berbeda sehingga memperkaya hasil penelitian. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dapat diverifikasi melalui pengamatan langsung dan bukti-bukti yang relevan di lapangan. Hal ini memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada data yang kuat dan akurat.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik dalam situasi yang sama maupun berbeda. Teknik digunakan untuk menjamin kestabilan data, terutama ketika fenomena yang diamati bersifat dinamis atau berubah-ubah. Data yang konsisten pada waktu yang berbeda menunjukkan keabsahan informasi yang diperoleh. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan data, hal ini menjadi peluang bagi peneliti untuk menyelidiki lebih jauh penyebab perbedaan tersebut.